

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN IMPLIKASI**

#### **6.1 SIMPULAN**

Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa desain *Recreation* dengan menerapkan *actional*, *analogical*, dan *artful* dalam prosesnya menghasilkan pertunjukan tari *Ibing Rampayak* dirancang melalui proses interpretatif terhadap nilai-nilai budaya dalam seni *Domyak*. Nilai-nilai tersebut diwujudkan secara konkret dalam bentuk ide gagasan, tema pertunjukan, pemilihan judul, hingga elemen visual seperti busana dan aspek musikal, yang seluruhnya telah melalui proses perumusan dan pengayaan bersama para pemangku kepentingan melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Proses *Recreation* ini berangkat dari kesadaran akan pentingnya revitalisasi seni *Domyak*, yang semula bersifat ritualistik menuju bentuk pertunjukan yang terstruktur dan komunikatif, tanpa kehilangan esensi sakralnya. Secara khusus, seni *Domyak* yang awalnya tidak memiliki struktur gerak yang baku dan bersifat spontan atau intuitif, kini melalui proses *Recreation* telah dibentuk menjadi rangkaian pola gerak yang jelas, sistematis, dan memiliki struktur dramaturgi yang memungkinkan untuk ditampilkan secara konsisten di berbagai panggung pertunjukan. Gerak-gerak tersebut tidak hanya ditata secara teknis, tetapi juga mengandung muatan makna simbolik yang merepresentasikan filosofi *Ngaruat* (penyucian), *Ngarawat* (pemeliharaan), dan *Ngarumat* (kebersamaan). Transformasi juga terjadi dalam aspek musikal. Musik pengiring yang sebelumnya bersifat sederhana dan berakar dari praktik lokal arak-arahan/ seni *helaran*, kini disusun ulang dengan pendekatan yang lebih inovatif dan kontekstual, menghasilkan komposisi musik *Gemyung Progresif* yang tetap mempertahankan identitas lokal, seperti penggunaan suara sinden laki-laki sebagai ciri khas, namun dibalut dengan aransemen yang mampu mendukung dinamika pertunjukan modern. Musik tidak lagi sekadar mengiringi, tetapi menjadi elemen dramaturgis yang memperkuat narasi dan emosi dalam struktur pertunjukan. Dalam hal busana, pergeseran dari busana bebas yang mengikuti kepemilikan pribadi masing-masing pelaku ke dalam sistem busana yang

dirancang secara artistik dan tematik juga menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari praktik komunal menuju pertunjukan profesional. Setiap elemen busana disesuaikan dengan karakter, makna, dan adegan yang ingin disampaikan dalam repertoar, sehingga membentuk identitas visual yang utuh dan selaras dengan estetika pertunjukan. Dengan demikian, fungsi seni *Domyak* yang semula terbatas pada konteks ritual sebagai bagian dari upacara *Mapag* hujan, kini telah mengalami transformasi menjadi seni pertunjukan yang tidak hanya mengedepankan unsur hiburan, tetapi juga membawa misi edukatif dan pelestarian budaya. *Ibing Rampayak* menjadi bentuk baru yang lahir dari proses penciptaan ulang (*Recreation*), yang menghormati akar tradisi namun mampu beradaptasi dengan kebutuhan kontemporer melalui pendekatan estetika, struktur, dan fungsi seni pertunjukan yang lebih luas.

Proses *Recreation* tari terdiri dari sepuluh kali pertemuan dengan lima tahapan konstruksi. Kelima tahapan ini mengintegrasikan teori Jacqueline smith 1980 diantaranya : Tahap pertama dimulai dengan stimulus gagasan yang mengarah pada pengembangan ragam gerak, berakar dari pemahaman penari mengenai gagasan karya. Proses ini melibatkan eksplorasi gerak representasional dan simbolik, improvisasi, evaluasi terhadap hasil gerak, seleksi, hingga pembentukan motif utama sebagai dasar komposisi. Tahap kedua mengembangkan ragam gerak yang merepresentasikan proses penyucian atau *Ngaruat* secara simbolik, dengan menggunakan stimulus dengar dan visual. Proses ini mencakup analisis tubuh, gerak, ruang, dan hubungan antarelemen, lalu dirangkai menjadi bentuk peradegan serta dikembangkan dalam variasi motif yang dievaluasi secara menyeluruh. Tahap ketiga memasuki ranah komposisi kelompok dengan fokus pada eksplorasi ekspresi, variasi ruang dan waktu, menggunakan stimulus kinestetik sebagai landasan penciptaan. Motif-motif yang telah terbentuk kemudian dikembangkan ke dalam struktur kelompok sebagai wujud ekspresi kolektif. Dalam konteks ini, adegan pertama menampilkan penari yang memerankan ritual memohon hujan sebagai representasi utama dari ritual *Domyak*. Gerakan yang digunakan tidak hanya mengandung nilai simbolik, tetapi juga merefleksikan relasi spiritual antara manusia dan alam. Tahap keempat memfokuskan pada transisi simbolik dalam

kerangka *Ngarawat*, yang berfungsi sebagai upaya menjaga dan memperkuat nilai serta makna gerak. Proses ini melibatkan bentuk peradegan dari stimulus-stimulus yang telah dikembangkan menjadi tiga tipe utama: *Ngaruat*, *Ngarawat*, dan *Ngarumat*. Eksplorasi pada tahap ini mencakup pengolahan frase gerak, seksi, ritme, bentuk, serta evaluasi atas kesinambungan antarbagian. Terakhir, tahap kelima menyatukan seluruh elemen yang telah dikembangkan dengan penekanan pada *Ngarumat*, yaitu perawatan dan pelestarian nilai-nilai estetika dalam bentuk akhir tari. Motif menjadi dasar utama dalam struktur komposisi, yang diperkuat melalui pengulangan, variasi, kontras, klimaks, proporsi, transisi, serta pengembangan logis agar tercipta kesatuan utuh yang dapat dievaluasi sebagai hasil akhir karya tari.

Hasil dari proses ini melahirkan sebuah karya tari baru yang diberi judul *Ibing Rampayak*. Tarian ini terdiri atas 37 ragam gerak dan 37 pola lantai, yang seluruhnya dirancang melalui proses kreatif dan artistik yang terstruktur, berbeda dari bentuk asal seni *Domyak* yang cenderung tidak memiliki struktur gerak yang baku. Dalam konteks ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa seni *Domyak* yang sebelumnya bersifat spontan, improvisatif, dan intuitif, kini telah direkonstruksi melalui pendekatan *Recreation* menjadi sebuah bentuk tari pertunjukan yang memiliki komposisi koreografi yang tertata, progresif, dan dapat dianalisis secara dramaturgis. *Recreation* dalam pengolahan seni ritual *Domyak* menuju pertunjukan *Rampayak* hadir melalui tiga sifat utama, yaitu *actional*, *analogical*, dan *artful*. Pada dimensi *actional*, *Domyak* memperlihatkan aktivitas nyata seperti arak-arakan, doa bersama, tabuhan rebana, dan simbol permohonan hujan yang menjadi wujud tindakan kolektif sekaligus pengalaman konkret masyarakat. Dimensi *analogical* tercermin dalam prinsip filosofis *Ngaruat* (pembersihan), *Ngarawat* (perawatan), dan *Ngarumat* (pelestarian) yang berfungsi sebagai metafora kehidupan, merefleksikan relasi manusia, alam, dan nilai spiritual untuk menjaga harmoni dan kesinambungan. Selanjutnya, dimensi *artful* diwujudkan melalui penciptaan *Ibing Rampayak*, repertoar tari baru berbasis *folklore* ritual *Mapag* hujan yang mengolah gerak dan musik *Domyak* secara kreatif hingga melahirkan bentuk seni kontemporer dengan tiga adegan dramatik. Adegan pertama menampilkan

suasana sakral dengan dupa, sesajen, beluk, serta gerak simbolis kain putih sebagai penyucian dan doa memohon turunnya hujan. Adegan kedua menggambarkan tahap *Ngarawat* dengan gerak enerjik, musik dinamis, dan distilasi aktivitas tradisional seperti menanam, mengairi, memanen, serta berbagi, yang mencerminkan siklus kehidupan manusia dan keseimbangan dengan alam. Adegan ketiga menampilkan puncak *Ngarumat* berupa perayaan penuh warna dan energi yang melambangkan kegembiraan, keberkahan, serta harapan besar akan turunnya hujan. Secara keseluruhan, Rampayak memadukan pengalaman konkret, makna filosofis, dan kebaruan artistik sehingga mampu menjaga kesinambungan tradisi sekaligus membuka ruang inovasi dalam seni pertunjukan kontemporer. Musik pengiring yang digunakan dalam *Ibing Rampayak* juga mengalami transformasi. Dari sebelumnya hanya berfungsi sebagai latar akustik sederhana dalam ritual, kini musik tersebut diolah menjadi lebih inovatif dengan tetap mempertahankan karakteristik lokal. Gamelan gembyung, kendang, kentrung, rebab, terompet pencak, kecapi, kecrek, dan set goong, serta lantunan suara beluk, tidak hanya memperkaya tekstur bunyi, tetapi juga membangun atmosfer dramatik pertunjukan. Musik dalam pertunjukan ini tidak lagi sekadar pelengkap, melainkan menjadi elemen penting dalam membentuk suasana, mendukung ekspresi gerak, dan memperkuat makna yang ingin disampaikan. Dari segi visual, busana dan tata rias penari turut diolah berdasarkan nilai-nilai kultural lokal. Busana yang semula bersifat bebas dan tidak seragam, kini dirancang khusus dengan mempertimbangkan kesatuan tema, warna, dan fungsi simbolik dalam pertunjukan. Tata rias korektif diterapkan untuk menonjolkan ekspresi wajah penari, memperkuat karakterisasi, serta memperjelas komunikasi visual kepada penonton. Salah satu properti utama yang digunakan adalah kain putih, yang merepresentasikan nilai penyucian atau “*Ngaruat*”, sebagai bentuk kesinambungan dengan nilai spiritual dalam seni *Domyak*. Secara fungsi, tari *Ibing Rampayak* merupakan hasil dari perubahan bentuk seni dari konteks ritual menuju pertunjukan hiburan, tanpa menghilangkan esensi sakralnya. Fungsi seni yang sebelumnya berperan sebagai bagian dari upacara adat *Mapag* hujan, kini dikembangkan menjadi bentuk pertunjukan yang dapat diakses oleh publik lebih luas, mengandung

nilai edukatif, estetis, sekaligus representatif terhadap budaya lokal. Transformasi ini mencerminkan keberhasilan proses *Recreation* dalam mentransformasikan bentuk-bentuk seni tradisional ke dalam konteks kekinian yang tetap menghormati akar budaya masyarakat.

## 6.2 IMPLIKASI

Implikasi dalam penelitian ini terbagi atas beberapa aspek diantaranya :

### 6.2.1 Implikasi Bagi Keilmuan

Penelitian ini mempertegas posisi teori *Recreation*, seperti yang dikemukakan oleh Dunlop & Sayers, Kelly & Doherty, serta Jacqueline Smith, sebagai pendekatan konseptual yang dapat dijadikan metode ilmiah dalam penciptaan karya seni baru berbasis riset budaya. Hal ini memberikan dasar metodologis bagi seniman dan akademisi dalam merancang karya pertunjukan dengan landasan teoritis yang kuat. Serta memperkaya literatur seni tari Indonesia kontemporer, terutama dalam hal dokumentasi dan analisis gerak, musik, kostum, serta makna budaya dalam pertunjukan baru hasil rekonstruksi. Ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan mengenai bentuk-bentuk transformasi seni lainnya yang berbasis tradisi.

### 6.2.2 Implikasi Bagi Praktis

Secara praktis, *Ibing Rampayak* berpotensi menjadi repertoar pertunjukan yang bisa diangkat dalam panggung festival, diplomasi budaya, maupun pertunjukan pariwisata berbasis budaya. Ini membuka peluang bagi komunitas seni untuk mengembangkan produk pertunjukan yang memiliki nilai jual, edukatif, dan representatif terhadap kearifan lokal.

## 6.3 REKOMENDASI

Penelitian ini dapat memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

### 6.3.1 Usulan Pengembangan sebagai Identitas Budaya Purwakarta

Melalui hasil *Recreation* dan proses kreatif berbasis nilai-nilai lokal, *Ibing Rampayak* dinilai layak untuk diajukan sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan yang merepresentasikan identitas budaya Kabupaten Purwakarta. Karya tari ini lahir dari transformasi seni *Domyak* sebuah tradisi ritual *Mapag* hujan yang hidup

di tengah masyarakat Purwakarta menjadi pertunjukan yang memiliki struktur gerak, musik, busana, dan nilai simbolik yang kuat. Dengan tetap mempertahankan filosofi “*Ngaruat, Ngarawat, dan Ngarumat*” sebagai landasan utama, *Ibing Rampayak* menghadirkan kekayaan kultural lokal dalam bentuk yang komunikatif dan estetik. Struktur pertunjukan yang telah dirancang secara profesional menjadikan karya ini relevan tidak hanya untuk konsumsi lokal, tetapi juga berpotensi tampil di panggung nasional hingga internasional. Oleh karena itu, tari *Ibing Rampayak* tidak hanya layak menjadi repertoar daerah, tetapi juga dapat dijadikan ikon budaya yang mewakili jati diri dan kebanggaan masyarakat Purwakarta dalam ranah seni pertunjukan.

### **6.3.2 Kajian Ekonomi Kreatif dan Potensi Komersialisasi**

Belum dilakukan analisis terhadap kemungkinan *Ibing Rampayak* dikembangkan sebagai produk dalam industri kreatif (misalnya, sebagai bagian dari program wisata budaya atau pertunjukan festival). Kajian ini penting untuk mengukur kelayakan dan strategi keberlanjutan karya dalam ranah profesional.

### **6.3.3 Eksplorasi Digitalisasi Karya dan Dokumentasi Multimedia**

Penelitian ini masih terbatas pada bentuk pertunjukan langsung. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan versi digital (seperti dokumentasi video, virtual performance, atau augmented reality) sebagai bagian dari upaya pelestarian dan diseminasi yang lebih luas.

## DAFTAR ISI

### BUKU

- Brandon, J. R., & Soedarsono, R. M. (2003). Jejak-jejak seni pertunjukan di Asia Tenggara.
- Corson, R., Glavan, J., & Norcross, B. G. (2019). *Stage makeup*. Routledge.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain* (Cet. 1). Grafiti Pers.
- Dankworth, L. E., Rottenberg, H., & Williams, D. (2025). *Dance, Performance and Visual Art: Intersections with Material Culture*. Palgrave Macmillan.
- Dundes, A. (1965). *The Study of Folklore*. Prentice-Hall.
- Dunlop, V., & Sayers, L. (2013). *Preserving Dance Across Time and Space* (L. M. Brooks & J. A. Meglin, Ed.). Routledge.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor nusantara: hakikat, bentuk, dan fungsi*. Penerbit Ombak.
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Dwi-Quantum.
- Hadi, S. (2017). *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* (Cetakan Ke). Cipta Media.
- Hawkins, A. M. (2003). *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta : Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Inndonesia., 2003.
- Heriyawati, Y. (2016). *Seni Pertunjukan dan Ritual* (K. Nugrahini, Ed.; Pertama). Penerbit Obmak.
- Hidayatullah, R. (2016). *Estetika Seni*. Arttex.
- La Meri. (1975). *Komposisi Tari Elemen-Elemen dasar* (Soedarsono, Ed.). ISBI BANDUNG.
- Leavy, P. (2017). *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches* (1 ed.). New York : The Guilford Press., 2017.
- Lüscher, M. (1990). *The Luscher color test*. Simon and Schuster.
- McCutchen, B. P. (2006). *Teaching Dance as Art in Education*. Human Kinetics.
- Masunah, J., & Narawati, T. (2003). *Seni dan pendidikan seni: Sebuah Bunga Rampai* (Soedarsono, Ed.). Pusat Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional UPI.
- Murgianto, S. (2002). *KRITIK TARI* (Edisi Pertama). Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Narawati, T. (2002). *WAJAH TARI SUNDA DARI MASA KE MASA* (T. Narawati, Ed.; Edisi Pertama). Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia.
- Shepherd, S. (2016). *The Cambridge Introduction to Performance Theory*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139600194>
- Smith, J. (1985). *KOMPOSISI TARI* (B. Suharto, Ed.). IKALASTI YOGYAKARTA.

- Soedarso, S. P. (2006). *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Soedarsono. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi: Suatu Tinjauan Historis dan Estetis*. Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono. (2006). *Trilogi seni : penciptaan, eksistensi, dan kegunaan seni*. UPT KEBUDAAN ISI Yogyakarta : BP ISI., 2006/979-8242-16-5.
- Soedarsono, R. M. (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi (979-420-512-5 ed.)*. UGM Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Alfabeta.
- Sumardjo, J. (2015). *Sunda : Pola Rasional Budaya (Sirah'70, Ed.)*. Perpustakaan Nasional RI- Katalog Dalam Terbitan.
- Sumaryono. (2011). *ANTROPOLOGI TARI (Cetakan-2)*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta & Media Kreatif.
- Sunaryo, A. (2020). *Dasar-dasar koreografi*. Upi Press.
- Sunaryo, A., Sabaria, R., Sudirman, A., Kurniarti, F., & Agustianthy, M. R. (2025). *Tata Rias dan Busana Tari di Era Digital (A. W. Sakti & M. R. Tauhid, Ed.)*. Universitas Pendidikan Indonesia Press (UPI PRESS).

## ARTIKEL

- Abu Bakar, A. L. (2006). Aplikasi Teori Semiotika dalam Seni Pertunjukan. *Et Nomusikologi*, 2(1), 45–51. <https://ejournal.isi-ska.ac.id/index.php/etnomusikologi/article/view/XXX>
- Alkaf, M. (2013). Berbagai Ragam Sajen pada Pementasan Tari Rakyat dalam Ritual Slametan. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 11(2).
- Allsopp, R., & Lepecki, A. (2008). Editorial: On Choreography. *Performance Research*, 13(1), 1–6. <https://doi.org/10.1080/13528160802465409>
- Asep Jatnika, & Dindin Rasidin. (2023). REVITALISASI IBING TAYUB BALANDONGAN KHAS KASUMEDANGAN. *Makalangan Vol. 10, No. 2, Edisi Desember 2023, Makalangan Vol. 10, No. 2, Edisi Desember 2023*.
- Astriani, M. M. (2017). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Tata Rias Wajah Korektif. *Jurnal Desain*, 4(03), 265–274.
- Biggs, M. A. R., & Büchler, D. (2007). Rigor and practice-based research. *Design issues*, 23(3), 62–69.
- Blenkinsopp, J. (2011). *Creation, Un-Creation, Re-Creation: A Discursive Commentary on Genesis 1–11*. T&T Clark.
- Brandon, J. R., & Soedarsono, R. M. (2003). Jejak-jejak seni pertunjukan di Asia Tenggara. (*No Title*).
- Corson, R., Glavan, J., & Norcross, B. G. (2019). *Stage makeup*. Routledge.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain (Cet. 1)*. Grafiti Pers.
- Dankworth, L. E., Rottenberg, H., & Williams, D. (2025). *Dance, Performance and Visual Art: Intersections with Material Culture*. Palgrave Macmillan.
- Dundes, A. (1965). *The Study of Folklore*. Prentice-Hall.

Rizqi Maulana, 2025

STRATEGI RECREATION UNTUK PERTUNJUKAN TARI DARI SENI DOMYAK MENJADI IBING RAMPAYAK

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

- Dunlop, V., & Sayers, L. (2013). *Preserving Dance Across Time and Space* (L. M. Brooks & J. A. Meglin, Ed.). Routledge.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor nusantara: hakikat, bentuk, dan fungsi*. Penerbit Ombak.
- Fitri, F. N., & Wahyuningsih, N. (2019). Makna Filosofi dan Fungsi Tata Rias Pernikahan Jawa di Daerah Surakarta. *Haluan Sastra Budaya*, 3(2), 118–134.
- Hadi, S. (2003). *Pengantar Komposisi Tari*. ISI Press.
- Hadi, S. (2017). *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* (Cetakan Ke). Cipta Media.
- Hadi, S., & Suparli, L. (2019). Estetika tari pada jenis kesenian bangreng di Sumedang. *Jurnal Seni Makalangan*, 6(1).
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Dwi-Quantum.
- Haskins, N., Coetzee, M.-H., & Munro, M. (2024). Moving Memories: Shifting the Locus of Enunciation in Choreographic Composition. *Journal of Dance Education*. <https://doi.org/10.1080/15290824.2024.2348447>
- Hawkins, A. M. (2003). *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta : Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia., 2003.
- Heriyawati, Y. (2016). *Seni Pertunjukan dan Ritual* (K. Nugrahini, Ed.; Pertama). Penerbit Obmak.
- Hernando, A. M. (2025). Epistemologies of Artistic Production and Research: Sculptural Practice as a Vital Process of Matter. *Hipatia Editorial*. <https://hipatiaeditorial.com/>
- Hidayatullah, R. (2016). *Estetika Seni*. Arttex.
- Hude, D., Febrianti, N., & Cece, C. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an (Implementasi di SMAN Kabupaten Purwakarta). *Alim | Journal of Islamic Education*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:213596591>
- Juhara, U. (2014). PERGESERAN FUNGSI SENI TARI SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN DAN PELESTARIAN KEBUDAYAAN. *Jurnal Seni Makalangan Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung*.
- Junaedi, D. (2016). *Estetika: jalinan subjek, objek, dan nilai*. ArtCiv.
- Kelly, B. L., & Doherty, L. (2016). Exploring Nondeliberative Practice through Recreational, Art, and Music-Based Activities in Social Work with Groups. *Social Work with Groups*, 39(2–3), 221–233. <https://doi.org/10.1080/01609513.2015.1057681>
- Kristanto, A., kunci, K., Seni, P., Seni, K., Kristanto merupakan dosen musik, A., & Abdiel, S. (2017). MEMAHAMI PARADIGMA PENDIDIKAN SENI. *JURNAL ABDIEL - APRIL 2017*.
- Kusnoto, Y. (2017). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SATUAN PENDIDIKAN. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 4, 2–2.
- La Meri. (1975). *Komposisi Tari Elemen-Elemen dasar* (Soedarsono, Ed.). ISBI BANDUNG.
- Leavy, P. (2017). *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches* (1 ed.). New York : The Guilford Press., 2017.

- Lestari, P. (2013). Makna simbolik seni Begalan bagi pendidikan etika masyarakat. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 13(2).
- Lüscher, M. (1990). *The Lüscher color test*. Simon and Schuster.
- Masunah, J., & Narawati, T. (2003). *Seni dan pendidikan seni: Sebuah Bunga Rampai* (Soedarsono, Ed.). PUSAT PENELITIAN dan PENGEMBANGAN PENDIDIKAN SENI TRADISIONAL UPI. [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&user=o9sO94UAAAAJ&citation\\_for\\_view=o9sO94UAAAAJ:u5HHmVD\\_uO8C](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=o9sO94UAAAAJ&citation_for_view=o9sO94UAAAAJ:u5HHmVD_uO8C)
- Masunah, J., Nugraheni, T., & Sunaryo, A. (2021). Pemberdayaan Komunitas Seni Melalui Produksi Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penguatan Desa Wisata. *Jurnal Abmas*, 21(1), 1–10. <https://doi.org/10.17509/abmas.v21i1.35470>
- McCutchen, B. P. (2006). *Teaching Dance as Art in Education*. Human Kinetics.
- Meri, L. (1975). *Komposisi tari, elemen-elemen dasar: Diterjemahkan dari buku Dance composition: the basic elements, karangan La Meri oleh Soedarsono*. Akademi Seni Tari Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=sQPZGwAACAAJ>
- Mullis, E. (2024). Reconstruction in Dance Somaesthetics. *The Journal of Somaesthetics*, 10(2), 8–41.
- Mulyati, E., & Munajar, M. N. (2023). TIGA GAYA KETUK TILU DI TATAR SUNDA. *Prosiding ISBI Bandung*.
- Murgianto, S. (2002). *KRITIK TARI* (Edisi Pertama). Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Narawati, T. (2002). *WAJAH TARI SUNDA DARI MASA KE MASA* (T. Narawati, Ed.; Edisi Pertama). Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia.
- Narawati, T. (2004). Dari Ritual Ke Panggung Pertunjukan: Perkembangan Ta Dalam Kehidupan Masyarakat. *Humaniora*, 16(3), 332–343.
- Narawati, T. (2013). Etnokoreologi : Pengkajian Tari Etnis & Kegunaannya. *Isla*, 2, 70–74.
- Prasetyo, M. T. (2023). Islam Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 2(2), 150–162.
- Prawiyogi, A. G., Dwimarwati, R., Afryanto, S., & Anwar, A. S. (2023). *ETNOPELAGOGI SENI DOMYAK-Jejak Pustaka* (Vol. 1). Jejak Pustaka.
- Prawiyogi, A. G., Dwimarwati, R., Afryanto, S., DS, Y. N., & Asmara, A. S. (2023). Bloom's taxonomy theory in the pedagogical value of domyak art: An Ethnopedagogical perspective. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(2), 311–318.
- Prawiyogi, A. G., Dwimarwati, R., Afryanto, S., & Imran, Muh. E. (2023). Integration of Local Wisdom Values “Domyak Ritual” in Character Education. *Studies in Learning and Teaching*, 4(1), 40–51. <https://doi.org/10.46627/silet.v4i1.189>
- Priyanto, P., & Dewi, N. F. (2020). Arts and Folklor Resources as Attraction and Development of Indonesian Cultural Tourism. *Journal of Indonesian Tourism and Policy Studies*, 5(2), 95–102. <https://doi.org/10.7454/jitps.v5i2.231>

- Putri, R., Maspiyah, M., & Megasari, D. (2020). Penerapan Tata Rias Korektif Mata Sipit Menggunakan Smokey Eyes Dan Teknik Jahit Bulu Mata. *Jurnal Tata Rias*, 9(4), 12–19.
- Rias, P. T. (2009). *HUBUNGAN PENGETAHUAN MAHASISWA TATA RIAS TENTANG TEORI WARNA TERHADAP HASIL TATA RIAS PANGGUNG, STUDI EKSPERIMEN DI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA*. WIDIYANTI.
- Rosala, D. (1999). *BUNGA RAMPAI TARIAN KHAS JAWA BARAT* (D. Rosala & Dkk, Ed.). HUMANIORA UTAMA PRESS BANDUNG.
- Ryan, A., Penciptaan, K., & Lukis, S. (2023). SIMBOL DAN ICON KEBUDAYAAN BARU MASYARAKAT KONSUMERISME SEBAGAI METAFOR DALAM KARYA SENI LUKIS. *KONIK : Jurnal Seni dan Desain*, Vol. 5, No.1, Januari 2023, 9-14.
- Sedyawati, E. (2006). *Estetika dan Konvensi dalam Seni Pertunjukan Indonesia*. Balai Pustaka. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=896932>
- Setiawati, R. (2008). Seni tari. *Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan Nasional*.
- Setyoko, A. (2021). Seni Pertunjukan Indonesia. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Shepherd, S. (2016). *The Cambridge Introduction to Performance Theory*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139600194>
- Smith, J. (1985). *KOMPOSISI TARI* (B. Suharto, Ed.). IKALASTI YOGYAKARTA.
- Soedarso, S. P. (2006). *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Soedarsono. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi: Suatu Tinjauan Historis dan Estetis*. Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono. (2006). *Trilogi seni : penciptaan, eksistensi, dan kegunaan seni*. UPT KEBUDAAN ISI Yogyakarta : BP ISI., 2006/979-8242-16-5.
- Soedarsono, R. M. (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (979-420-512–5 ed.). UGM Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Alfabeta.
- Sumardjo, J. (2015). *Sunda : Pola Rasional Budaya* (Sirah'70, Ed.). Perpustakaan Nasiosnal RI- Katalog Dalam Terbitan.
- Sumaryono. (2011). *ANTROPOLOGI TARI* (Cetakan-2). Badan Penerbit ISI Yogyakarta & Media Kreatif.
- Sunaryo, A. (2020). *Dasar-dasar koreografi*. Upi Press.
- Sunaryo, A., Sabaria, R., Sudirman, A., Kurniarti, F., & Agustianthy, M. R. (2025). *Tata Rias dan Busana Tari di Era Digital* (A. W. Sakti & M. R. Tauhid, Ed.). Universitas Pendidikan Indonesia Press (UPI PRESS).
- Taufiqqurahman, F., Yusup, E., & Poerana, A. F. (2023). Komunikasi Ritual Pada Tradisi Domyak Di Desa Pasirangin Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta (Kajian Etnografi Komunikasi Dell Hymes). *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol 10 No 2, 544–550.
- Thowok, D. N. (2013). *Stage make-up*. Gramedia Pustaka Utama.

Wastap, J. B. (2007). *DARI FILSAFAT KEINDAHAN MENUJU KOMUNIKASI  
SENI PERTUNJUKAN.*